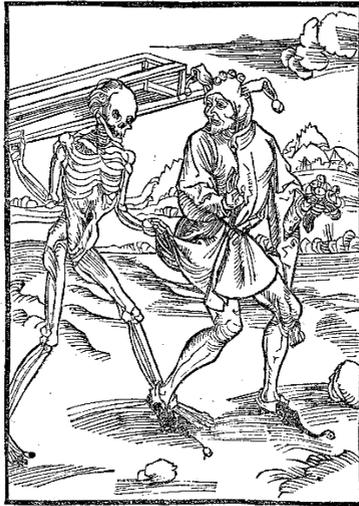


Persimpangan antara Feminisme dan Egoisme Stirner



Adalah suatu *contradictive* untuk menyatakan diri sebagai seorang Egois dan seorang Feminis pada saat yang sama, jika yang dimaksud dengan Feminisme adalah dalam arti hukum. Hal ini bahkan lebih bertentangan jika seseorang terinspirasi oleh Max Stirner dalam hal ini. Individualisme yang dipaparkan oleh Max Stirner menolak semua bentuk

kolektif 'isme'. Saya tidak bermaksud menyiratkan sebaliknya atau disalahpahami sebagai 'Feminis Stirnerian', yang terasa aneh. Meskipun begitu, apakah seseorang mengidentifikasi dirinya lebih sebagai Feminis atau Egois, masih banyak yang bisa dibahas mengenai di mana kedua konsep ini beririsan.

Egoisme Stirner menekankan pentingnya menghilangkan kebutuhan untuk 'mengalihkan' otoritas kepada pihak luar. Baik itu otoritas agama, politik, atau sosial, seorang Egois Stirner hanya mengandalkan dirinya sendiri sebagai otoritas eksistensial dan penguasa atas dirinya. Bukan Tuhan yang lebih tinggi atau tren sosial-politik yang menentukan jati diri seseorang. Meskipun Stirner berbicara tentang egois tidak sadar, yaitu mereka yang bukan egois sejati dan masih mencari konfirmasi dari otoritas eksternal, pada dasarnya tetaplah diri mereka sendiri yang mencari dan mendapatkan konfirmasi tersebut. Dengan kata lain, diri sendirilah yang memutuskan bahwa ada sesuatu yang harus dicari di luar, dan diri sendirilah yang memenuhi kebutuhan ini karena telah merencanakannya dari awal. Ada yang mengatakan bahwa seseorang itu sekaligus menjadi tahanan dan penjaga penjaranya sendiri.

Dari penerapan kedaulatan individualis ini, saya mengemukakan beberapa kritik terhadap gerakan dan ideologi feminisme masa kini. Ini bukan upaya untuk meruntuhkan atau mendefinisikan ulang, melainkan lebih baik mencoba memperbaiki yang saat ini masih kasar. Mengenai feminisme, apa yang saya sebut sebagai ‘outsourcing’ (*mengalihkan tanggung jawab*) adalah kelemahan besar dalam posisi tersebut. Outsourcing berarti menyerahkan pekerjaan atau peran tertentu kepada pihak luar. Gelombang feminisme awal adalah yang pertama menyadari pengalihan tanggung jawab ini secara tradisional. Wanita tidak lagi memandang kepada pria atau Gereja untuk mendapatkan izin. Sebaliknya, mereka mulai melihat ke dalam diri mereka sendiri dalam memutuskan pilihan dan nasib mereka.

Saat ini ada orang-orang yang mengkritik feminisme masa kini dan masyarakat pada umumnya, karena dianggap terlalu mementingkan diri sendiri dalam pengambilan keputusan. Saya tidak sepenuhnya setuju dengan pandangan ini, mungkin hanya benar di lapisan yang paling dangkal. Lebih tepatnya, orang cenderung mengalihkan pengambilan keputusan mereka kepada berbagai kekuatan eksternal yang tak terhitung banyaknya. Baik itu mencari validasi dari teman, majalah terbaru yang menentukan citra diri, atau masyarakat

yang memutuskan seperti apa masa depan seseorang; apa yang biasanya kita sebut sebagai sifat egois sebenarnya adalah perilaku yang muncul dari pengalihan tanggung jawab yang berlebihan ini.

Jika diri sendiri memandang diri sebagai otoritas tertinggi, maka dialah yang membuat keputusan, bukan rangkaian entitas eksternal yang tak ada habisnya yang ingin mengambil alih peran sebagai pembuat keputusan. Orang mungkin memikirkan tentang liberalisme, pemikiran bebas sekuler, narasi tentang kontribusi terhadap pengetahuan kolektif manusia, dan cita-cita Pencerahan lainnya yang masih ada hingga saat ini, meskipun sekarang dikemas dalam bentuk yang sangat komersial dan seperti kawatan. Max Stirner memang menyampaikan hal ini. Bahkan aliran 'humanisme pemikiran bebas' atau yang sekarang disebut 'progresivisme' tetap saja merupakan 'hantu' tak berwujud yang sangat siap mengambil peran sebagai penengah.

Secara singkat, 'hantu' adalah abstraksi tak berwujud yang hanya memiliki kekuatan karena diberi kekuatan oleh orang lain secara kolektif, dan praktis tidak ada jika berdiri sendiri. Apa yang disebut 'progresivisme', 'keadilan sosial', atau bahkan 'feminisme' sebenarnya adalah hantu. Ini tidak

berarti bahwa hal-hal tersebut negatif, buruk, atau tidak diinginkan, hanya saja seorang individu yang menganggap dirinya sebagai penguasa tidak akan menyerahkan otoritasnya kepada tren-tren saat ini. Jika konsep Tuhan atau agama bukanlah penguasa seseorang, lalu bagaimana bisa gerakan sosial yang sedang lewat atau pemikiran massa yang berlebihan menjadi penguasa seseorang? Seorang feminis yang hanya mengganti satu otoritas eksternal dengan otoritas eksternal lainnya belum benar-benar menjadi dirinya sendiri.

Seorang feminis menyatakan pembebasan diri dan otonomi pribadi, berdiri sendiri sebagai dirinya sendiri, bebas dan terpisah seperti halnya seorang pria. Tentu saja, hal ini harus dipahami dalam konteks yang tepat. Tidak ada orang yang benar-benar hidup sendiri. Kita hidup dalam ketergantungan dan faktor-faktor yang saling berkaitan, dengan kata lain, saling ketergantungan. Meskipun begitu, seseorang masih bisa mencapai tingkat tertentu dari pemisahan dan isolasi ontologis atau eksistensial. Dora Marsden adalah seorang feminis awal yang terinspirasi oleh Max Stirner, meskipun kita tahu sedikit tentang analisisnya terhadap karya Stirner, hanya bahwa dia menganggapnya mendalam. Dalam aktivismenya yang kemudian, ia berhenti menggunakan label feminis karena tidak menyukai sifat reaktifnya. Dengan cara yang mirip

dengan Stirner, dia memahami bahwa pembebasan diri ada di 'sini dan sekarang', bahwa diri sendiri sudah berdaulat dan tidak memerlukan entitas eksternal untuk membebaskannya. Oleh karena itu, yang pertama adalah diri yang menyadari kedaulatannya sendiri, dan segala 'aktivisme' terkait feminisme yang mungkin muncul setelahnya hanyalah detail sekunder.

Waktunya telah tiba ketika wanita yang jujur secara mental merasa bahwa mereka tidak membutuhkan janji-janji besar tentang kekuatan yang akan terwujud di masa depan yang jauh. Sama seperti mereka merasa bisa 'bebas' sekarang, sejauh mereka memiliki kekuatan untuk itu, mereka tahu bahwa karya mereka dapat menunjukkan kualitas apa pun yang mampu mereka berikan saat ini juga. Berusaha menjadi lebih bebas dari yang memungkinkan oleh kekuatan mereka sendiri berarti sesuatu yang aneh—kebebasan yang dilindungi, dan kemampuan mereka yang diberi pengakuan hanya karena mereka adalah wanita adalah kemampuan yang 'dilindungi'. 'Kebebasan' dan 'kemampuan' yang diakui berdasarkan izin hanyalah hak istimewa yang menurut mereka tidak memiliki tujuan yang berguna."

— *Dora Marsden*

Terinspirasi oleh Stirner, Marsden membedakan pembebasan diri dari emansipasi, atau lebih tepatnya mereka yang mengakui kekuatan mereka sendiri *versus* mereka yang menuntut orang lain memberi mereka hak.

Di sini dibedakan antara yang reaktif dan yang aktif. Yang reaktif adalah mereka yang mengamuk terhadap Yang Lain, menuntut emansipasi, mengutuk Yang Lain sebagai penindas, pelanggar, dan menjadikan diri mereka sebagai pihak yang baik dan tertindas secara moral. 'Mereka yang berkuasa, yang memiliki posisi berkuasa, mereka adalah yang jahat, dan dengan demikian itu menjadikan saya pihak yang baik.' Hanya ada sedikit kekuatan sendiri dalam posisi reaktif, sesungguhnya kekuatan apa pun yang diperoleh adalah melalui yang negatif, melalui pengalihan dari yang aktif. Egoisme Stirner berkaitan dengan yang aktif, yang disebut Stirner sebagai Kepemilikan atau Kenikmatan Diri. Ini bukanlah perang salib untuk kebebasan atau keadilan sosial. Sebaliknya, ini adalah fokus pada kepemilikan diri sendiri, kekuatan dan otonomi intrinsik unik diri sendiri.

Memang, seseorang berhak menjadi apa pun yang dimungkinkan oleh kekuatannya. Posisi aktif melihat dirinya sebagai yang baik dalam dirinya sendiri, miliknya sendiri,

tanpa perlu adanya Pihak Lain eksternal yang harus didefinisikan.

Mengalihdayakan pemikiran kelompok yang sedang tren seperti 'progresivisme' dan berbagai tren sosial-politik lainnya bertentangan dengan otonomi. Jika seseorang menyatakan dirinya seorang feminis, orang yang telah mengabaikan kuk otoritas eksternal mengenai perempuan (*agama, tradisi, patriarki, konsumerisme, dll.*) melakukan kesalahan jika mereka segera setelah itu mengenakan kuk otoritas sosial-politik lainnya, baik itu pemikiran kelompok atau gerakan politik yang berpikiran kelompok, tidak peduli penggunaan retorika mereka yang mengklaim kebebasan berpikir atau keberagaman. Seorang feminis yang paling sejati tidak mengenakan kuk, dan ini membuatnya identik atau bersinggungan dengan Egoisme Stirner.

Ada situasi nyata di mana seseorang memang menjadi korban ketidakadilan, baik ringan maupun berat. Apakah ketidakadilan itu nyata atau imajiner, itu adalah argumen lain. Yang harus diberantas adalah kondisi pikiran korban yang terus-menerus yang secara inheren dan tanpa henti reaktif terhadap Yang Lain. Baik itu kata-kata, tindakan, atau gambar; kondisi korban reaktif itu terus-menerus, selalu menjadi yang

teraniaya, selalu menjadi yang 'baik' semata-mata berdasarkan fakta bahwa mereka adalah yang tertindas. Definisi diri didefinisikan berdasarkan keinginan terkini dari Yang Lain; baik itu disebut patriarki, kapitalisme, seksisme sistematis, atau apa pun labelnya. Ini termasuk referensi slang untuk 'tidak benar secara politis'. Seorang individu yang bergantung pada keinginan agresif secara retorik telah dengan bebas menyerahkan kekuasaan dan otonomi mereka.

Seseorang bisa menjadi pihak penerima ketidakadilan atau ketidaksenonohan, dan itu pasti akan merugikan individu tersebut, tetapi menjadi korban yang terus-menerus atau dibayangkan adalah kondisi pikiran reaktif yang secara permanen menempatkan seseorang pada belas kasihan keinginan eksternal. Ini umumnya ditemukan dalam feminisme serta liberalisme umum; pengejaran tanpa henti terhadap kemartiran, memuliakan yang tertindas daripada memuji yang kuat. Sama seperti Bunda Maria, wanita sekuler adalah wadah dan penerima, orang yang harus bertahan dan menanggung beban. Bagi feminis, ini tidak dapat diterima. Feminis didefinisikan oleh yang positif, oleh penegasan, dan hanya secara sukarela dia membiarkan dirinya memainkan peran yang berlawanan. Feminis bukanlah mangsa yang harus diburu, dialah yang memburu.

Feminis dalam aktualisasinya yang paling sejati pada akhirnya menjadi makhluk yang terisolasi, seorang egois yang menyendiri dalam dan dari dirinya sendiri. Tidak perlu bagi saya untuk menjelaskan secara panjang lebar bahwa ini tidak berarti kehidupan yang tidak puas dengan keegoisan, keterasingan, kepicikan, dan hanya peduli pada diri sendiri. Justru sebaliknya, 'makhluk yang terisolasi' yang saya bicarakan mempertahankan keterpisahannya sendiri, bahkan ketika terlibat penuh dengan kelompok sosial dan persahabatan. Di antara kelompok, ia tinggal sendiri dan berpikir untuk dirinya sendiri tanpa menyerahkan diri kepada pihak luar. 'Ima' kolektif dilepaskan, dan secara teknis itu termasuk feminisme, karena ia berhenti berpegang teguh pada identitas. Ia mungkin menganjurkan 'feminisme' atau 'isme' lain demi membantu aktualisasi orang lain, tetapi pada akhirnya ia adalah dirinya sendiri dan hanya dirinya sendiri.

“Pada masa roh, pikiran tumbuh hingga melampaui kepalaku, yang masih merupakan keturunan mereka; mereka melayang di sekitarku dan mengguncangku seperti demam-fantasi – kekuatan yang mengerikan. Pikiran telah menjadi jasmani dengan sendirinya, menjadi hantu, misalnya Tuhan, Kaisar, Paus, Tanah Air, dll. Jika aku menghancurkan jasmani mereka, maka aku akan membawanya kembali ke dalam diriku,

dan berkata: “Hanya aku yang jasmani.” Dan sekarang aku menganggap dunia sebagaimana adanya bagiku, sebagai milikku, sebagai milikku; aku merujuk semuanya kepada diriku sendiri.”

— *Max Stirner, Sang Ego dan Miliknya*

Memang, kesimpulan akhir adalah sebagai atom yang terisolasi, subjek yang terisolasi. Egoisme Stirner memotong sampai ke tulang, sampai ke titik minimum, dengan cara yang hampir mirip Zen yang tidak pernah melupakan Diri yang Unik. Tidak peduli jenis kelamin atau sudut pandang kolektivis yang digunakan seseorang, Egoisme Stirner adalah sayatan akhir yang memisahkan dari keseluruhan. Politik identitas berbicara tentang emansipasi, baik itu ras atau jenis kelamin, meskipun ajaran Stirner menyatakan pembebasan diri semaksimal mungkin. Itu tidak meminta izin, meminta emansipasi, juga tidak memprotes Yang Lain dan meneriakkan 'kebebasan untuk semua'.

Tidak, itu adalah pernyataan diri, sebagai diri, kepada diri. Itu adalah kegembiraan diri itu sendiri, kekuatan dan kehebatannya. Itu adalah tindakan afirmatif, bukan negatif. Itu adalah detail penting yang telah hilang dari feminisme,

bersama dengan berbagai aliran pemikiran masa kini lainnya, dan sebagai hasilnya telah menjadi semakin lemah dan tidak berdaya.